

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tekanan darah tinggi atau hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang dihadapi hampir di setiap negara karena dapat menyebabkan penyakit jantung dan stroke otak, yang keduanya memiliki risiko fatal. Hipertensi menjadi perhatian serius karena sering kali datang tanpa gejala yang jelas atau tidak disadari oleh penderitanya. Bahkan, saat gejala muncul, biasanya tidak terlihat nyata, sehingga banyak orang tidak menyadari bahwa mereka sedang mengalami hipertensi. Jika kondisi ini dibiarkan berlanjut tanpa pengobatan, hipertensi dapat menyebabkan kerusakan serius pada sistem kardiovaskular, termasuk jantung dan pembuluh darah. Sistem ini diibaratkan sebagai pohon, di mana aorta, arteri terbesar, berfungsi sebagai batang yang membawa darah dari jantung ke seluruh bagian tubuh melalui cabang-cabang arteri yang lebih kecil. (Wade, 2023).

Data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa sekitar 1.13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, yang berarti 1 dari 3 orang di seluruh dunia terdiagnosis dengan kondisi tersebut. Jumlah penderita hipertensi diperkirakan akan terus meningkat, dengan proyeksi mencapai 1.5 miliar orang pada tahun 2025, serta diperkirakan 10.44 juta orang akan meninggal setiap tahunnya akibat hipertensi dan komplikasinya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Penyakit tidak menular, termasuk hipertensi, masih menjadi masalah kesehatan yang serius, dengan prevalensi hipertensi yang terus meningkat

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia pada penduduk berusia di atas 18 tahun mencapai 34.1%. Prevalensi ini diperoleh dari pengukuran tekanan darah, di mana individu yang memiliki tekanan darah di atas 140/90 mmHg dikategorikan sebagai penderita hipertensi. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan hasil Riskesdas 2013, yang mencatat prevalensi hipertensi sebesar 25.8%. Peningkatan prevalensi ini menunjukkan bahwa

hipertensi semakin menjadi masalah kesehatan yang serius di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). setiap tahunnya. Di Puskesmas Cikampek, prevalensi hipertensi tercatat sebesar 5.8% (Maulidah, 2022).

Berdasarkan standar dari World Health Organization (WHO), seseorang dianggap menderita hipertensi jika tekanan sistoliknya Sample Registration System (SRS) Indonesia 2014 juga menunjukkan bahwa hipertensi dengan komplikasi menjadi penyebab kematian kelima terbesar di seluruh kelompok umur, dengan angka kematian sebesar 5.3%. Angka ini menunjukkan bahwa hipertensi tidak hanya berbahaya karena dapat menyebabkan tekanan darah tinggi, tetapi juga karena dapat menyebabkan komplikasi serius, seperti penyakit jantung, gagal ginjal, dan stroke. Hipertensi bisa dicegah dengan mengendalikan faktor faktor risiko seperti merokok, diet tidak sehat (kurang makan sayur dan buah, serta konsumsi gula, garam, dan lemak yang berlebihan), obesitas, kurangnya aktivitas fisik, konsumsi alkohol berlebihan, serta stres yang berkepanjangan. Berdasarkan data Riskesdas 2018, dari penduduk berusia 15 tahun ke atas di Indonesia, 95.5% dilaporkan kurang mengonsumsi sayur dan buah, 35.5% memiliki aktivitas fisik yang rendah, 29,3% adalah perokok aktif, 31% mengalami obesitas sentral, dan 21.8% mengalami obesitas umum (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Penyebab gangguan jantung, dan diperkirakan telah menyebabkan 4,5% dari beban penyakit secara global, dan prevalensinya hampir sama besar di negara berkembang maupun di negara maju (Huda, 2020). Berdasarkan Laporan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 terdapat sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, dalam artian 1 dari 3 orang di dunia telah terdiagnosis hipertensi (WHO, 2019). Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 di Indonesia, prevalensi hipertensi dari hasil riset pada umur 55-64 tahun (55,2%), 65-74 tahun (63,1%), 75 tahun keatas (69,5%) sedangkan data International Health Metrics Monitoring and Evaluation (IHME) tahun 2017 di Indonesia, hipertensi terjadi pada kelompok

usia 31-44 tahun sebesar 31,6%, usia 45-54 tahun sebesar 45,3%, usia 55-64 tahun sebesar 55,2% (Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020).

Bedasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2024 menunjukkan data penderita hipertensi di Provinsi Gorontalo sebanyak 52.690 jiwa, dan Kabupaten Bone Bolango menduduki peringkat pertama angka kejadian hipertensi mencakup 15.347 jiwa, di susul oleh Kabupaten Boalemo dan Kabupaten Gorontalo Utara. Berdasarkan data-data ini bahwa Kabupaten Bone Bolango menjadi target utama untuk menurunkan angka kejadian hipertensi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2024 menunjukkan bahwa Puskesmas Kabila mencapai peringkat pertama dari 20 puskesmas yang berada di daerah Kabupaten Bone Bolango sebagai puskesmas penderita hipertensi terbanyak. Data dari Puskesmas Kabila juga didapatkan jumlah penderita hipertensi yaitu sebanyak kasus 2.436 jiwa.

Kecemasan suatu keadaan emosi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh seseorang dalam menghadapi situasi atau peristiwa yang tidak pasti atau tidak diketahuinya (Ambarwati, 2019). Anak-anak juga dapat mengalami kecemasan, terutama ketika mereka menghadapi kejadian yang baru atau tidak biasa, seperti hospitalisasi. Adapun kecemasan yang dirasakan, ditunjukkan dengan adanya reaksi ketakutan akibat kurangnya pengetahuan akan penyakit, kecemasan karena perpisahan, takut akan rasa sakit, tidak mau makan, kurang kontrol, marah, Kondisi kecemasan ini dapat menimbulkan dampak bagi anak (Aliyah & Rusmariana, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

“Adakah Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Krung Barona Jaya Aceh Besar?”

1.3 Tujuan Penelitian

“Untuk mengetahui apakah ada Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Krung Barona Jaya Aceh Besar”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Puskesmas dalam meningkatkan pelayanan kesehatan, khususnya dalam pengelolaan pasien hipertensi dengan memperhatikan faktor psikologis seperti kecemasan, sehingga pengendalian tekanan darah dapat dilakukan secara lebih optimal.

1.4.2 Ilmu Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang ilmu kesehatan, khususnya mengenai hubungan antara tingkat kecemasan dan tekanan darah pada pasien hipertensi, serta dapat menjadi dasar pengembangan ilmu dan penelitian selanjutnya.

1.4.3 Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat, khususnya penderita hipertensi, bahwa kecemasan dapat memengaruhi tekanan darah. Dengan demikian, masyarakat diharapkan lebih memperhatikan kondisi psikologis dan mampu mengelola kecemasan dengan baik agar tekanan darah tetap terkontrol serta kualitas hidup penderita hipertensi dapat meningkat di wilayah Puskesmas Krung Barona Jaya Aceh Besar.

1.4.4 Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan tingkat kecemasan dengan tekanan darah pada pasien hipertensi, serta dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan penelitian yang lebih luas dan mendalam.